

Jurnal Mutiara Pendidikan

Available Online <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JRH>

STUDI IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS*) SISWA SD IT AL-FITRAH BINJAI

Munajad¹

¹Institut Teknologi Medan (ITM)
munajat.syamsuddin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kurikulum kecakapan hidup peserta didik di SD IT Al-Fitrah Binjai, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan mengambil lokasi penelitian di SD IT Al-Fitrah Binjai. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan manajemen kurikulum kecakapan hidup, meliputi menentukan pendidikan keterampilan yang akan dilaksanakan, mengadakan sosialisasi, menentukan tujuan, menyebar angket, menentukan waktu pelaksanaan, kurikulum pendidikan keterampilan pilihan, menyiapkan sarana prasarana; (2) pelaksanaan pengembangan program life skill peserta didik terbagi dalam empat hal utama, yaitu reorientasi pembelajaran dengan melakukan integrasi program life skill melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan intrakurikuler; (3) evaluasi terhadap program pendidikan sudah sesuai dengan target visi, misi dan tujuan melalui evaluasi per semester dilakukan oleh seluruh dewan guru bersama kepala madrasah dan evaluasi tahunan dilakukan kepala madrasah, komite madrasah diperoleh hasil bahwa penerapan kurikulum berbasis kecakapan hidup di sekolah dasar belum secara optimal dilaksanakan.

Kata kunci : Manajemen Kurikulum; Kecakapan Hidup

ABSTRACT

This study aims to analyze the curriculum management of life skills of students in SD IT Al-Fitrah Binjai, starting from the planning, implementation, and evaluation processes. This research is a quantitative descriptive study, by taking the location of research at SD IT Al-Fitrah Binjai. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results showed that: (1) life skills curriculum management planning, including determining the education of skills to be carried out, conducting socialization, setting goals, distributing questionnaires, determining the time of implementation, selected skills education curriculum, preparing infrastructure; (2) the implementation of the development of students' life skills programs is divided into four main things, namely reorienting learning by integrating life skills programs through curricular, extracurricular and intracurricular activities; (3) the evaluation of the education program is in accordance with the target vision, mission and goals through evaluation per semester conducted by all the board of teachers together with the headmaster of madrasahs and annual evaluations carried out by the headmaster, the madrasah committee found that the application of life skills-based curriculum in primary schools was not yet optimally implemented.

Keywords: Curriculum Management; Life Skills

PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Manajemen dalam pendidikan diperlukan sebagai upaya mengantisipasi perubahan tatanan global yang diikuti dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Dengan perubahan yang begitu cepat maka perlu ada perbaikan yang berkelanjutan di bidang pendidikan, sehingga *output* pendidikan mampu bersaing dalam era globalisasi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Persaingan tersebut hanya dapat dimenangkan bila lembaga pendidikan berkomitmen dengan upayanya untuk tetap menjaga mutu pendidikan dalam pengelolaannya. Kualitas sistem pendidikan dapat diukur di antaranya dengan melihat proses belajar mengajar.

Peningkatan mutu pendidikan secara kuantitatif ternyata tidak diikuti dengan peningkatan kualitas pendidikan yang sepadan. Akibatnya, muncul berbagai ketimpangan pendidikan di tengah-tengah masyarakat, termasuk yang sangat menonjol adalah ketimpangan antara kualitas *output* pendidikan dengan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan dan ketimpangan kualitas pendidikan antar desa dan kota. Disamping itu, di dunia pendidikan juga muncul dua problema yang lain yang tidak dapat dipisah

dari problem pendidikan yang telah disebutkan di atas. Pertama pendidikan cenderung menjadi sarana stratifikasi sosial dan kedua, pendidikan sistem persekolahan hanya mentransfer kepada peserta didik apa yang disebut *the dead knowledge*, yakni pengetahuan yang terlalu bersifat *text bookish*, sehingga pendidikan tidak relevan dengan perkembangan dan kehidupan yang ada di masyarakat.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen pendidikan. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Kekurangberhasilan pendidikan juga ditandai dengan adanya ketidakpuasan masyarakat sebagai pengguna lulusan terhadap kualitas *out put* pendidikan.

Pendidikan sebagaimana disebutkan tersebut, merupakan suatu proses yang diselenggarakan secara terencana untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam hal keagamaan, pengendalian diri, kematangan kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia serta terbekalnya mereka dengan berbagai kecakapan yang akan diperlukan dalam kehidupannya, baik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya Depdiknas RI tahun 2003, pada pasal 3 juga dijelaskan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

Jurnal Mutiara Pendidikan

Available Online <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JRH>

mencerdaskan kehidupan bangsa, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari pasal di atas, dapat diketahui bahwa sebenarnya pendidikan kecakapan hidup bukan merupakan sesuatu yang baru dalam pendidikan kita, namun yang baru adalah kesadaran bahwa pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup perlu terus ditingkatkan intensitas dan efektifitasnya. Berdasarkan hal tersebut, tentunya perbaikan dalam dunia pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik, agar peserta didik pada akhirnya mampu menghadapi dan mengatasi problematika hidup dan kehidupan yang dihadapi secara proaktif dan kreatif guna menemukan solusi.

Berkaitan dengan hal tersebut, Mulyasa (2003: 179) mengatakan bahwa peserta didik harus dibekali dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan ketrampilan pada peserta didik sebagai bekal terjun kemasyarakat. Pengenalan pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) pada semua jenis dan jenjang pendidikan pada dasarnya didorong oleh anggapan bahwa relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata kurang erat. Kesenjangan antara keduanya dianggap lebar, baik dalam kuantitas maupun kualitas.

Dalam kehidupan yang makin maju dan kompleks, beberapa masalah kehidupan

diupayakan untuk dapat dijelaskan secara keilmuan. Pendidikan juga mulai bermetamorfosa menjadi formal dan bidang keilmuan diterjemahkan menjadi mata pelajaran di sekolah. Walaupun demikian sebenarnya tujuan pendidikan tetap, yaitu agar peserta didik mampu memecahkan dan mengatasi permasalahan kehidupan yang dihadapi, dengan cara lebih baik dan lebih cepat, karena sudah dijelaskan secara keilmuan. Jadi tetap saja, bahkan “roh” pendidikan adalah mengembangkan kecakapan hidup peserta didik, sehingga pendidikan pada dasarnya merupakan Pendidikan Kecakapan Hidup.

Konsep *life skill* merupakan salah satu fokus analisis dalam implementasi manajemen kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup. Dengan kata lain, kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan sehari-hari (Anwar, 2006: 20). Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup tidak mengubah sistem pendidikan yang ada dan juga tidak untuk mereduksi pendidikan hanya sebagai latihan kerja. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup justru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memperoleh bekal keterampilan atau keahlian yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya.

Berdasar hasil pengamatan terhadap praktek pendidikan sehari-hari di SD IT Al-Fitrah Binjai menunjukkan bahwa pendidikan difokuskan agar siswa menguasai informasi yang terkandung dalam materi pelajaran dan kemudian dievaluasi dari seberapa jauh penguasaan itu dicapai oleh siswa. Bagaimana keterkaitan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari dan bagaimana materi tersebut dapat digunakan untuk memecahkan problema kehidupan, hal

Jurnal Mutiara Pendidikan

Available Online <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JRH>

tersebut masih kurang mendapat perhatian. Pendidikan seakan terlepas dari kehidupan keseharian, seakan-akan pendidikan untuk pendidikan atau pendidikan tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa tidak mengetahui manfaat apa yang dipelajari dan sampai lulus seringkali tidak tahu bagaimana menggunakan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi.

Dari studi awal yang dilakukan oleh peneliti di SD IT Al-Fitrah Binjai telah melaksanakan manajemen kurikulumnya dengan menyelenggarakan program pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*). Hasil evaluasi pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup yang diperoleh penulis bahwa pelaksanaannya diawali dari hasil sebagian siswa belum mampu menerapkan apa yang telah diajarkan di sekolah. Para guru masih mengalami kesulitan dalam menanamkan kompetensi-kompetensi yang dituntut dalam pola pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup. Sehingga guru masih ada yang tidak mencantumkan program pendidikan kecakapan hidup ke dalam rencana persiapan pembelajarannya.

Dari uraian permasalahan di atas, berkaitan dengan implementasi manajemen kurikulum di sekolah, khususnya ketika kurikulum disusun oleh masing-masing satuan pendidikan maka diperlukan suatu kajian yang mempelajari implementasi manajemen kurikulum tersebut yang dapat meningkatkan secara optimal kemampuan hidup (*life skill*) siswa. Peneliti membatasi pada hal yang mendasar untuk diketahui yaitu bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) di SD IT Al-Fitrah Binjai.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat hidup. *Life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Adapun yang dimaksud *life skill* dalam bahasa Indonesia adalah dengan istilah kecakapan hidup. Arti dari kecakapan adalah kemampuan atau kesanggupan (Rusman, 2012: 133).

Anwar (2006: 54) berpendapat bahwa *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres. merupakan bagian dari pendidikan. Mawardi (2012: 287) mendefinisikan *life skill* atau kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini terdapat pada Pasal 26 Ayat 3 berbunyi: “ Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”. Penjelasan yang

lain terdapat pada penjelasan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi “ Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.

Dari pendapat para ahli tersebut disimpulkan bahwa kecakapan hidup merupakan pendidikan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup. Kecakapan-kecakapan tersebut berupa pemberian keterampilan dan pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kecakapan hidup merupakan unsur penting yang harus dimiliki seseorang agar dapat hidup secara mandiri.

2. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititik beratkan pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Manajemen Kurikulum menekankan pada suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas, dimana kurikulum tersebut berorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat agar dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar. Kurikulum merupakan upaya untuk mengurus, mengatur, dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Proses manajemen dalam kurikulum sangatlah penting agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dan secara tepat dapat mencapai sasarannya. Manajemen

kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Rusman, 2012: 3). Otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau madrasah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau madrasah tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan. Menurut Mulyasa (2012: 40) manajemen kurikulum merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Pandangan ini hanya menekankan pada tiga aspek saja, sedangkan aspek pengorganisasian kurikulum secara eksplisit tidak dijelaskan dalam definisinya. Menurut Nasution (2003: 135) organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

Manajemen kurikulum di sekolah meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bertujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara berhasil guna dan berdaya guna dalam dunia pendidikan (Rohit, 2010: 22). Manajemen kurikulum membicarakan pengorganisasian sumber-sumber yang ada di sekolah sehingga kegiatan manajemen kurikulum ini dapat dilakukan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan di atas disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah suatu proses yang melibatkan orang lain, untuk mengelola perangkat pada suatu lembaga pendidikan, demi mencapai tujuan yang baik dan dilaksanakan secara terus menerus. Dalam penelitian ini manajemen kurikulum mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

3. Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Life Skill

Jurnal Mutiara Pendidikan

Available Online <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JRH>

Sholeh Hidayat (2013: 158) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum adalah bagaimana membelajarkan pesan dalam kurikulum kepada siswa agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki seperangkat kompetensi sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa masing-masing. Mulyasa (2013: 99) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter siswa.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu menjadikan sosok manusia Indonesia lulusan pendidikan dasar formal seharusnya memiliki ciri atau profil sebagai berikut: a) tumbuh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, b) tumbuh sikap dan beretika (sopan, santun dan beradab), c) tumbuh penalaran yang baik (mau belajar, ingin tahu, senang membaca, memiliki inovasi, berinisiatif dan bertanggung jawab), d) tumbuh kemampuan komunikasi/sosial (tertib, sadar aturan, dapat bekerja sama dengan teman, dapat berkompetisi), e) tumbuh kesadaran untuk menjaga lingkungan dasar (Mulyasa, 2013: 21).

Berdasarkan definisi di atas disimpulkan bahwa implementasi kurikulum adalah suatu penerapan ide, konsep, dan kebijakan dari kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga siswa

menguasai seperangkat kompetensi tertentu. Implementasi kurikulum akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran yakni bagaimana agar isi kurikulum dapat dikuasai oleh siswa secara tepat dan optimal. Dalam hal ini, tugas guru dalam implementasi kurikulum adalah mengondisikan dan memfasilitasi lingkungan belajar agar dapat memberikan kemudahan belajar siswa, sehingga siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal dan terjadi perubahan perilaku. Pelaksanaan pendidikan berbasis kecakapan hidup di Sekolah Dasar dilakukan melalui menganalisis manajemen kurikulum kecakapan hidup peserta didik di SD IT Al-Fitrah Binjai, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian ini dipilih untuk memperoleh gambaran secara jelas dan nyata tentang pelaksanaan kurikulum berbasis life skill ini.

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah SD IT Al-Fitrah Binjai. Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan daftar wawancara. Sedangkan beberapa teknik pengumpulan data dilakukan dengan tujuan sebagai berikut teknik wawancara dan penyebaran kuesioner digunakan untuk memperoleh data baik dari guru maupun siswa tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi, sumber-sumber belajar yang digunakan, dan hasil yang dirasakan serta segala hal yang terkait dengan implementasi manajemen kurikulum mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh pada penelitian ini dilakukan dengan cara kuantitatif. Data yang berasal dari dokumentasi diolah dengan cara analisis dokumentasi. Data atau informasi dari lapangan yang diperoleh melalui kuisioner dan observasi dideskripsikan dengan menggunakan analisis kuantitatif melalui statistika deskriptif untuk kemudian diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan kepentingannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Data implementasi manajemen Kurikulum dalam perencanaan pembelajaran di SD IT Al-Fitrah Binjai diukur melalui angket, menggunakan skala likert yang dimodifikasi dengan skor 1 sampai 4 dan disebar kepada 10 responden. Data dari angket yang telah disebar tersebut diperoleh harga rerata (*mean*) sebesar 73,82; nilai tengah (*median*) sebesar 69; modus (*mode*) sebesar 66 dan 90; nilai terendah sebesar 60; nilai tertinggi sebesar 90; dan *range* sebesar 30.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kecenderungan implementasi manajemen Kurikulum dalam perencanaan pembelajaran terdapat 3 guru (30%) berada dalam kategori sepenuhnya terlaksana, 5 guru (50%) berada dalam kategori sebagian besar terlaksana, 2 guru (20%) berada dalam kategori sebagian kecil terlaksana dan tidak ada guru yang berada pada kategori belum terlaksana.

Secara lebih detil guru belum faham bagaimana melaksanakan manajemen kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*). Hal ini terlihat dalam membuat silabus

dan RPP yang berbasis kecakapan hidup (*life skill*). sehingga ada beberapa langkah-langkah yang tidak dilakukan dalam menyusun rencana pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*life skill*).

Dalam penelitian ini, data dianalisis berdasarkan implementasi manajemen Kurikulum terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan, yaitu mengenai penyusunan RPP oleh guru yang merujuk pada silabus yang dibuat pemerintah, keterkaitan dan keterpaduan antara kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, sumber belajar serta penerapan teknologi informasi dan komunikasi yang dirancang dalam satu keutuhan pengalaman belajar sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang tertulis pada Permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah.

Implementasi manajemen Kurikulum dalam Pelaksanaan Pembelajaran, yaitu mengenai pembelajaran siswa aktif, mandiri, kritis, pembelajaran berbasis pemecahan masalah, pola pembelajaran berbasis tim, penggunaan karakteristik pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan penerapan pembelajaran yang terangkum di dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Data implementasi manajemen Kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran di SD IT Al-Fitrah Binjai diukur melalui angket, menggunakan skala likert yang dimodifikasi dengan skor 1 sampai 4 dan disebar kepada 10 responden. Data dari angket yang telah disebar tersebut diperoleh harga rerata (*mean*) sebesar 48,56; nilai tengah (*median*) sebesar 44; modus (*mode*)

sebesar 46; standar deviasi sebesar 5,23; nilai terendah sebesar 39; dan nilai tertinggi sebesar 68.

Evaluasi terhadap program pendidikan sudah sesuai dengan target visi, misi dan tujuan melalui evaluasi per semester dilakukan oleh seluruh dewan guru bersama kepala madrasah dan evaluasi tahunan dilakukan kepala madrasah, komite madrasah diperoleh hasil bahwa penerapan kurikulum berbasis kecakapan hidup di sekolah dasar belum secara optimal dilaksanakan. Disimpulkan bahwa berdasarkan data di lapangan diperoleh hasil bahwa penerapan kurikulum berbasis kecakapan hidup di sekolah dasar belum secara optimal dilaksanakan, karena masih rendahnya tingkat pemahaman guru tentang pelaksanaan kurikulum berbasis kecakapan hidup.

2. Pembahasan

Data implementasi manajemen Kurikulum dalam perencanaan pembelajaran di SD IT Al-Fitrah Binjai diukur melalui angket, menggunakan skala likert yang dimodifikasi dengan skor 1 sampai 4 dan disebar kepada 10 responden. Data dari angket yang telah disebar tersebut diperoleh harga rerata (*mean*) sebesar 73,82; nilai tengah (*median*) sebesar 69; modus (*mode*) sebesar 66 dan 90; nilai terendah sebesar 60; nilai tertinggi sebesar 90; dan *range* sebesar 30. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kecenderungan implementasi manajemen Kurikulum dalam perencanaan pembelajaran terdapat 3 guru (30%) berada dalam kategori sepenuhnya terlaksana, 5 guru (50%) berada dalam kategori sebagian besar terlaksana, 2 guru (20%) berada dalam kategori sebagian kecil terlaksana dan tidak ada guru yang berada pada kategori belum terlaksana.

Data implementasi manajemen Kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran di SD IT Al-Fitrah Binjai diukur melalui angket, menggunakan skala likert yang dimodifikasi dengan skor 1 sampai 4 dan disebar kepada 10 responden. Data dari angket yang telah disebar tersebut diperoleh harga rerata (*mean*) sebesar 48,56; nilai tengah (*median*) sebesar 44; modus (*mode*) sebesar 46; standar deviasi sebesar 5,23; nilai terendah sebesar 39; dan nilai tertinggi sebesar 68.

Evaluasi terhadap program pendidikan sudah sesuai dengan target visi, misi dan tujuan melalui evaluasi per semester dilakukan oleh seluruh dewan guru bersama kepala madrasah dan evaluasi tahunan dilakukan kepala madrasah, komite madrasah diperoleh hasil bahwa penerapan kurikulum berbasis kecakapan hidup di sekolah dasar belum secara optimal dilaksanakan. Disimpulkan bahwa berdasarkan data di lapangan diperoleh hasil bahwa penerapan kurikulum berbasis kecakapan hidup di sekolah dasar belum secara optimal dilaksanakan, karena masih rendahnya tingkat pemahaman guru tentang pelaksanaan kurikulum berbasis kecakapan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa secara umum guru belum memahami secara komprehensif apa dan bagaimana kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*) dilaksanakan. Sehingga masih ada kebingungan-kebingungan yang dirasakan oleh guru dalam melaksanakan kurikulum tersebut. Jika kita merunut pada konsep kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*). Maka secara logika kita dapat meyakini pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi pada masa itu dapat berhasil dilaksanakan. Hal ini terlihat dari konsep kurikulum berbasis kecakapan hidup ini,

Jurnal Mutiara Pendidikan

Available Online <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JRH>

yaitu kurikulum yang dilaksanakan sesuai dengan potensi wilayah dan karakteristik wilayah. Siswa dibawa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang sesuatu hal dihubungkan dengan potensi wilayah yang dimiliki, sehingga kebermaknaan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pada pengalaman hidup siswa di rumah dan masyarakat. Selain itu juga dengan dilaksanakannya kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*), siswa dapat mengenal lebih dekat potensi daerahnya.

Selama ini dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah, kita melihat bahwa sekolah dan guru seolah tidak mau repot. Ketika ada perubahan, ada inovasi dalam pengembangan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum di sekolah, pihak sekolah tidak pernah melaksanakan kurikulum secara komprehensif. Guru hanya mengenal luarnya saja, tidak pernah mau mendalami secara rinci. Padahal sebagai pelaksana kurikulum seorang guru wajib tahu arah tujuan dari pelaksanaan kurikulum tersebut. Kaitannya dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*) bisa memberikan jawaban terhadap prinsip kurikulum diversifikasi dalam pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan untuk melaksanakan kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*) dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu: (a) reorientasi pembelajaran, (b) pengembangan budaya sekolah, (c) manajemen pendidikan, dan (d) hubungan sinergis dengan masyarakat.

Implementasi manajemen kurikulum seharusnya menempatkan pengembangan kreativitas siswa lebih dari penguasaan materi. Dalam kaitan ini, siswa ditempatkan sebagai subyek dalam pembelajaran. Komunikasi dalam pembelajaran yang multi arah seyogyanya dikembangkan, sehingga

melalui pembelajaran kognitif dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa tidak hanya penguasaan materi. Selain itu, pembelajaran berpikir sebaiknya dikembangkan dengan menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari pemahaman akan obyek, menganalisis dan merekonstruksi, sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri siswa. Pembelajaran bukan hanya mentransfer atau memberikan informasi, namun lebih bersifat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa dapat berpikir kritis dan membentuk pengetahuan yang bermakna.

Cara memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh sekolah/masyarakat dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*life skill*) secara umum melibatkan secara aktif peran masyarakat, mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki, mengoptimalkan keberadaan komite sekolah. Peran manajemen sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*life skill*) mendukung dengan memberi fasilitas sarana; juga prasarana, walau masih minim atau kurang ideal, pemberi motivasi dan inspirasi, memberi keleluasaan kepada guru untuk berkreaitivitas; memberi motivasi; membantu sarana dan prasarana. Hubungan antara sekolah dan masyarakat agar terlaksananya pola pembelajaran yang berbasis kecakapan hidup (*life skill*) sebaiknya dilakukan dengan saling mendukung dengan daya dukung yang baik; saling mengayomi supaya tercipta sebuah pendidikan yang bermakna, terintegrasi melalui hubungan silaturahmi yang baik sehingga siswa memahami kondisi geografis dan keragama daerah sekitar sekolah.

SIMPULAN

Jurnal Mutiara Pendidikan

Available Online <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JRH>

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara umum kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa implementasi manajemen kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*) telah dilakukan guru, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kelemahan dan kekurangan yang terjadi dalam implementasinya. Bahkan tidak sedikit pula masih ada guru yang belum paham apa dan bagaimana kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*). Hal ini menunjukkan bahwa tidak meratanya informasi yang diterima guru tentang satu kebijakan atau bahkan implementasi suatu model pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan manajemen kurikulum kecakapan hidup, meliputi menentukan pendidikan keterampilan yang akan dilaksanakan, mengadakan sosialisasi, menentukan tujuan, menyebar angket, menentukan waktu pelaksanaan, kurikulum pendidikan keterampilan pilihan, menyiapkan sarana prasarana; (2) pelaksanaan pengembangan program *life skill* peserta didik terbagi dalam empat hal utama, yaitu reorientasi pembelajaran dengan melakukan integrasi program *life skill* melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan intrakurikuler; (3) evaluasi terhadap program pendidikan apakah sudah sesuai dengan target visi, misi dan tujuan melalui evaluasi per semester dilakukan oleh seluruh dewan guru bersama kepala madrasah dan evaluasi tahunan dilakukan kepala madrasah, komite madrasah diperoleh hasil bahwa penerapan kurikulum berbasis kecakapan hidup di sekolah dasar belum secara optimal dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Prabu Mangkunegara, tahun 2006, *Perencanaan dan Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Pen. PT Refika Aditama.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*.
- Depdiknas. 2002. *Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mawardi. Imam, 2012. *Pendidikan Life Skill Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami*, Jurnal, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi Dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Mulyasa. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 2003. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rohiat, 2010. *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Refiika Aditama.
- Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, RajaGrafindo Persada, Jakarta.